

Studi Eksplorasi Perbandingan Fotografi Smartphone Menggunakan Metode Blind Test

Welson, Deli

Falkutas Teknik, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 21 Desember 2022
Revisi Akhir: 28 Desember 2022
Diterbitkan *Online*: 29 Desember 2022

KATA KUNCI

Blind Test, Lightroom, Photoshop, Fotografi, Kamera Smartphone

KORESPONDENSI

Phone: +62 853 7416 8171
E-mail: 1931047.welson@uib.edu

A B S T R A K

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode blind test dapat mengetahui apakah pengguna smartphone dapat membedakan antara foto yang diambil dengan smartphone Android dan iOS. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penulis mengumpulkan data melalui Google Forms dan menggunakan media sosial Line untuk menyebarkan kuesioner kepada kelompok Prodi Sistem Informasi tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 dan juga menggunakan Instagram untuk menyebarkan kuesioner ini. Hasil dari penelitian ini adalah responden tidak dapat membedakan perbedaan foto antara kamera smartphone Android dan iOS. Bisa dibayangkan masyarakat masih belum bisa menunjukkan secara spesifik hasil dari kedua gadget tersebut. Hal ini bisa jadi merupakan hasil dari kemajuan teknologi peralatan fotografi yang sudah berkembang.

PENDAHULUAN

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*Fotos*” dan “*Grafo*” yang artinya menulis atau melukis. Fotografi merupakan sebuah proses yang digunakan untuk pengambilan suatu gambar atau disebut sebagai pengambilan foto dari sebuah objek dengan merekam pantulan cahaya yang dihasilkan dari objek tersebut dan memindahkan cahaya tersebut pada suatu media yang sensitif terhadap cahaya. Fotografi juga bisa dikatakan sebagai suatu momen atau kejadian berada disuatu tempat yang dapat dirasakan oleh orang lain di tempat dan waktu yang berbeda melalui sebuah foto yang dihasilkan [1].

Fotografi digital merupakan digitalisasi perubahan gambar dari fotografi analog. Alat untuk seorang fotografer ialah kamera digital. Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) diperkenalkan pada tahun 1980an untuk menggantikan kamera SLR yang dimana masih menggunakan film untuk mengambil sebuah gambar. Kamera Canon dan Nikon dengan cepat mengadopsi produk ini saat era revolusi digital menyentuh pasar, sehingga menyimpan keunggulan mereka dalam sumber daya dan juga kemampuan. Fotografi digital menggunakan sensor gambar yang memungkinkan fotografer melakukan perubahan pengaturan fotografi seperti itu sebelum memotret. Mereka juga dapat, menggunakan kembali slot kartu memori dan meninjau gambar segera dengan tampilan digital yang tidak memerlukan pertukaran film dan pengembangan [2].

Kamera digital merupakan perangkat yang banyak dimiliki oleh profesional maupun amatir. Terlebih bagi para generasi milenial dan Z [3]. Namun karena begitu populemnya kamera digital ini juga terapkan pada teknologi telepon seluler sehingga menjadi *smartphone* yang digunakan saat ini. Salah satu standar *smartphone* yang tersedia kamera digital yang

baik. Kini *smartphone* tidak hanya digunakan untuk itu saja tapi juga berhubungan pada penggunaan internet, sosial media dan lainnya. Manusia modern memiliki pendekatan ketergantungan yang sangat tinggi pada *smartphone*.

Kehadiran fitur kamera digital yang membuat orang-orang semakin banyak menggunakan *smartphone*, dengan adanya *smartphone* orang-orang mulai banyak menggunakan namanya sosial media. Konten yang paling banyak muncul di sosial media ialah foto digital, sehingga munculah tren foto yang bersifat modis, fantatis, fotografi makanan maupun minuman, pakaian atau fashion, panorama dan lainnya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa ada beberapa produsen *smartphone* yang bermerek seperti Samsung, Apple, OPPO, Xiaomi, Huawei dan sebagainya. Masing-masing produsen *smartphone* memiliki sistem operasi yang berbeda-beda. Pada brand Samsung, OPPO, Xiaomi, Huawei menggunakan sistem operasi Android. Pada Apple menggunakan sistem operasi iOS. Salah satu brand yang populer di Indonesia ialah Xiaomi. *Smartphone* Xiaomi dikenal sebagai dengan *smartphone* yang memiliki keunggulan spesifikasi, harga yang terjangkau, mempunyai *hardware* dibandingkan dengan produk brand lainnya. Kemudian ada yang mengatakan bahwa *smartphone* Vivo paling banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan Vivo mengiklankan *smartphone* mereka dan juga kualitas produk dan spesifikasi kameranya yang banyak membuat orang meminati. Namun salah satu brand yang dibicarakan ialah Apple, yang dimana Apple memiliki kualitas yang baik dan kita tidak perlu diragukan dan memiliki daya tarik sehingga banyak orang yang membelinya [4]–[6].

Dikarenakan kemampuan fotografi digital semua itu ada. Apakah orang-orang bisa membedakan kualitas dari foto digital, dari brand saja, apakah orang-orang bisa mengenali itu? Pada penelitian sebelumnya orang-orang bisa mengenali DSLR khusus pada *smartphone*. Tujuan dari penelitian yang berjudul “Studi Eksplorasi Perbandingan Fotografi *Smartphone* Menggunakan Metode Blind Test” adalah penulis ingin meneliti apakah orang bisa membedakan hasil foto berasal dari mendiferensiasikan brand dengan menggunakan metode *blind test*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian Ricky et al., (2018) melakukan penelitian tentang kajian hasil fotografi dengan metode *blind test*. Pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah dengan menggunakan metode *blind test* pengguna dapat membedakan foto yang diambil dari kamera DSLR, *mirrorless*, dan kamera pada *smartphone*. Pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data-data dan informasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengguna masih belum bisa membedakan foto yang dipotret dari kamera DSLR, *mirrorless*, dan kamera pada *smartphone* dan penelitian juga membuktikan bahwa ada kemajuan teknologi pada dunia fotografi yang sudah berkembang sejauh ini, sehingga alat yang umum dapat menghasilkan hasil yang tidak bisa dilihat dari alat-alat profesional [2].

Pada penelitian Saliama et al., (2020) melakukan penelitian tentang kajian komparasi teknik antara perangkat kamera DSLR dan kamera *smartphone*. Pada penelitian ini yang bertujuan untuk membandingkan teknis, spesifikasi, dan aplikasi pendukung kamera DSLR dengan menggunakan kamera pada *smartphone*. Hasil dari penelitian ini yang ini menyatakan bahwa kamera pada *smartphone* memberikan banyak keuntungan dari segi harga, penggunaannya dan lainnya dibandingkan dengan kamera DSLR yang memiliki keunggulan pada hasil potret yang dihasilkan, fitur-fitur pada kamera DSLR yang lebih baik. Pada penelitian ini penulis juga mengemukakan bahwa sangat merekomendasikan kamera Canon EOS 1500D Kit EF-S, untuk pengguna hobi, dari segi harga dan fitur-fitur yang terdapat pada kamera tersebut [1].

Pada penelitian Sofiandi et al., (2021) melakukan penelitian tentang kajian komparasi foto dan video antara perangkat kamera *mirrorless* dan kamera iPhone. Pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hasil foto dan video yang bagus dihasilkan dari kamera *mirrorless* dan kamera iPhone, yang dilihat dari segi harga, kualitas, hasil yang dihasilkan dari kedua perangkat tersebut. Hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa pengguna lebih memilih iPhone dibandingkan dengan kamera *mirrorless* yang dimana dilihat dari segi harga, kemudahan dalam membawanya, dan ada beberapa pengguna juga menyatakan hasilnya lebih berkualitas dari kamera *mirrorless*. Kemudian ada beberapa pengguna menyatakan bahwa memilih kamera *mirrorless* dibandingkan dengan memilih kamera iPhone [3].

Pada penelitian Nofria et al., (2018) melakukan penelitian tentang mengoptimalkan *window lighting* dalam pemotretan foto dengan kamera DSLR 1000D dan 60D. Penelitian ini yang bertujuan menemukan formulasi dalam penelitian dalam pemotretan foto dengan teknik *window lighting* dengan kamera DSLR 1000D dan 60D. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari data-data yang akan dilakukan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini

adalah membuat foto *portrait* dengan menggunakan teknik *window lighting* dan membuktikan bahwa hasil foto yang dihasilkan tergantung pada kemampuan pemotret dalam memanfaatkan lighting yang disekitar lingkungan dan juga pada pengaturan pada kamera yang digunakan harus sesuai pada saat kondisi tersebut [7].

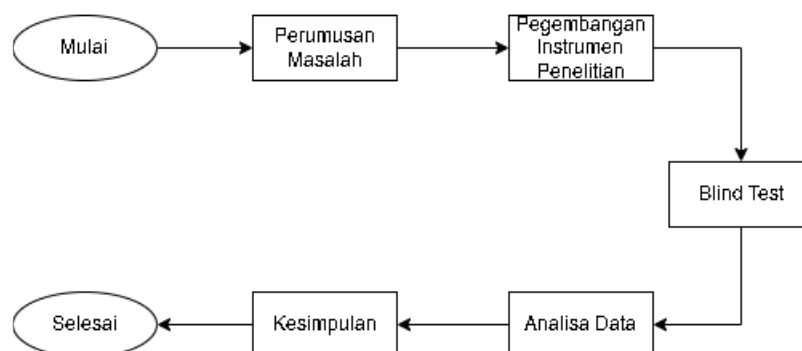
Pada penelitian Ong et al., (2018) melakukan penelitian tentang kajian komparasi terhadap settingan pada kamera terhadap fotografi *glamour*. Penelitian ini yang bertujuan untuk mencari tahu perbandingan antara cara settingan pada kamera dan efek dari fotografi *glamour*. Selain itu, penulis juga ingin menguji skema dalam setiap jenis fotografi yang dilakukan, terutama pada fotografi *glamour*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengobservasi berdasarkan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah settingan kamera untuk menghasilkan *glamour* dalam berbagai foto yang mengikuti settingan pada kamera seperti *ISO*, *shutter speed* dan juga pada *lighting*. Hasil dari settingan dari salah satu foto yang dipotret penulis memilih gambar yang terbaik digunakan sebagai contoh untuk sebagai perbandingan dalam berbagai foto lainnya [8].

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, maka dari itu penulis akan merancang sebuah penelitian yang berkaitan dengan kajian studi hasil foto dari kamera *smartphone* Android dan iOS dengan menggunakan metode blind test seperti pada penelitian yang dilakukan oleh [2], kemudian penulis akan merancang instrument penelitian berdasarkan dari penelitian [1], [3], [7], dan settingan pada kamera akan mengikuti pada penelitian dari [8].

METODOLOGI

Alur Penelitian

Bagian ini merupakan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam bentuk kerangka alur penelitian kualitatif yang menggunakan metode *blind test*. Tujuan dari alur penelitian ini untuk mendeskripsikan tahap-tahap yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut merupakan alur penelitian yang ditampilkan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Alur penelitian yang bermula dari tahap perumusan masalah, pada tahap ini dilakukan dengan permasalahan apa yang terjadi untuk menemukan solusi yang bisa diselesaikan dalam penelitian ini. Pada tahap kedua yaitu pengembangan instrumen penelitian, setelah diketahui permasalahan dan solusi maka penulis akan merancang instrumen penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Setelah selesai dalam merancang instrumen penelitian tahap yang akan dilakukan selanjutnya yaitu melakukan *blind test*, yang dimana setelah penulis telah selesai edit semua gambar maka akan melakukan sebuah tes apakah pengguna bisa membedakan foto yang diambil dalam bentuk kuesioner. Pada tahap keempat analisa data, dari data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis untuk mengetahui dari kelayakan data dan apakah pengguna bisa membedakan hasil foto tersebut. Jika sudah selesai melakukan blind test akan dilanjutkan kepada tahap kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu penulis sudah selesai melakukan penelitiannya.

Rancangan Instrumen Penelitian

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). 4D merupakan model pengembangan multimedia yang terdiri dari *Define, Design, Develop, Disseminate*. Dalam melakukan praktek, keempat tahap ini dilakukan secara berurutan. Berikut ini merupakan penjelesan tahapan 4D yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini [9], [10].

Define

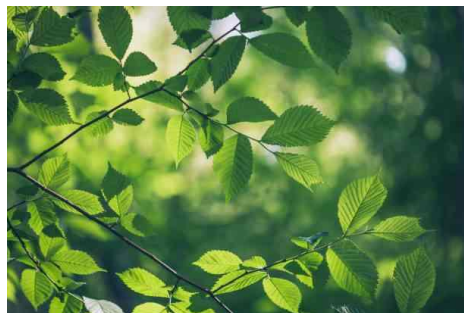
Pada tahap ini penulis akan merancang instrumen penelitian yang dimulai dari mengumpulkan data-data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Data dan informasi dalam penelitian ini merupakan jenis data primer yang akan dikumpulkan melalui google form. Setelah penulis telah merancang kuesioner, kuesioner akan disebarluaskan melalui aplikasi media sosial seperti Line, Whatsapp, Instagram dan Facebook. Pada tahap ini penulis juga sudah menentukan populasi sampling yaitu *random cluster sampling* yang dimana membagi populasi kelompok yang dipisahkan untuk menjadikan sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini menentukan target populasi diperkirakan sebanyak 140 orang berdasarkan dari penelitian [2]. Pada dibutuhkan untuk pengisian kuesioner sebanyak yang 103 orang berdasarkan rumus slovin dengan *margin of error* sebanyak 5%.

Design

Pada tahap design merupakan tahap perancangan, disini penulis akan melakukan dua jenis perancangan yaitu penentuan tema untuk *blind test* beserta perancangan kuesioner kualitatif.

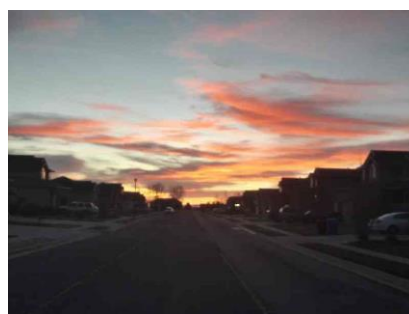
Perancangan Tema Blind Test

Pada pengembangan gambar, penulis memutuskan 10 tema pengambilan gambar untuk melakukan penelitian *blind test*.



Gambar 2. Close Up Shot

Pada tema ini, objek utama dari tema ini ialah antara bunga atau daun. Foto ini diambil dengan sudut yang sama, *close up* depan, dengan kondisi pencahayaan sama diluar ruangan, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 3. Dynamic Range Shot

Pada tema ini, objek utama dari *dynamic range shot* adalah jalanan beserta langit. Foto ini diambil dengan sudut dari bawah dengan posisi *potrait*. Foto ini diambil diluar ruangan, kondisi pencahayaan yang sama, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 4. Daylight Outdoor Shot

Pada tema ini, objek utama dari tema *daylight outdoor shot* adalah bangunan. Foto ini diambil dengan sudut yang sama, kondisi pencahayaan yang sama, diluar ruangan dengan jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 5. Lighting Indoor Shot

Pada tema ini, objek utama dari tema ini ialah mainan. Foto ini diambil dengan sudut yang sama, *close up* depan, dengan kondisi pencahayaan sama didalam ruangan, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 6. Depth of Field

Pada tema ini, objek utama dari *depth of field* adalah pohon. Foto ini diambil dengan sudut yang sama, kondisi pencahayaan yang sama, diluar ruangan dengan jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 7. Indoor Lowlight

Pada tema ini, objek utama dari tema ini ialah mainan. Foto ini diambil dalam kondisi pencahayaan yang rendah dalam ruangan. Foto ini diambil dengan sudut yang sama, dengan kondisi pencahayaan sama didalam ruangan, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 8. Outdoor Lowlight

Pada tema ini, objek utama dari tema ini adalah bangunan. Foto ini diambil dalam kondisi pencahayaan yang rendah diluar ruangan. Foto ini diambil dengan sudut yang sama, dengan kondisi pencahayaan sama diluar ruangan, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 9. Potrait Shot

Pada tema ini, objek utama dari tema ini adalah seseorang. Foto ini diambil dengan posisi *potrait*. Foto ini diambil diluar ruangan, kondisi pencahayaan yang sama, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 10. Landscape Shot

Pada tema ini, objek utama dari tema ini adalah bangunan. Foto ini diambil dengan posisi *landscape*. Foto ini diambil diluar ruangan, kondisi pencahayaan yang sama, jarak yang sama pada semua gadget.



Gambar 11. Color Reproduction

Pada tema ini, objek utama dari tema ini adalah pemandangan langit. Foto ini diambil dengan posisi *portrait*. Foto ini diambil diluar ruangan, kondisi pencahayaan yang sama, jarak yang sama pada semua gadget.

Untuk pengambilan 10 tema foto yang diatas penulis akan memutuskan untuk menggunakan perangkat yang ada dibawah ini.

Tabel 1. Tabel Spesifikasi

Device	Apple iPhone 13	Samsung S8
Chipset	Apple A15 Bionic (5 nm	Exynos 8895 (10 nm) - EMEA
CPU	Hexa-core (2x3.23 GHz Avalanche + 4x1.82 GHz Blizzard)	Octa-core (4x2.3 GHz Mongoose M2 & 4x1.7 GHz Cortex-A53)
Main Camera	12 MP, f/1.6, 26mm (wide), 1.7 μ m, dual pixel PDAF, sensor-shift OIS 12 MP, f/2.4, 120°, 13mm (ultrawide)	12 MP, f/1.7, 26mm (wide), 1/2.55", 1.4 μ m, dual pixel PDAF, OIS
Selfie Camera	12 MP, f/2.2, 23mm (wide), 1/3.6"	8 MP, f/1.7, 25mm (wide), 1/3.6", 1.22 μ m, AF

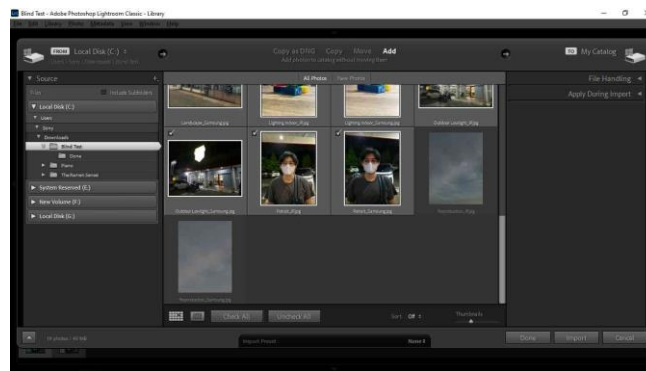
Perancangan Kuesioner Kualitatif

Kuesioner merupakan bentuk halaman yang berisi mengenai sejumlah pertanyaan yang tertera, Fungsi kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Penulis akan membuat kuesioner dalam bentuk kuesioner kualitatif dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dan akan disebarkan kepada responden. Pada tahap perancangan kuesioner ini penulis akan merancang kuesioner kualitatif menurut dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang sebanyak 10 soal berdasarkan dari penelitian [2], [3], [11]. Untuk analisa data dari hasil kuesioner yang sudah disebarkan akan berdasarkan dari penelitian [12].

Development

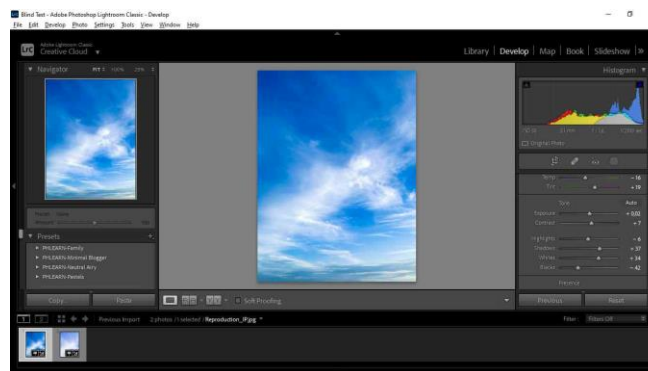
Perancangan Tema Blind Test

Pada bagian ini, penulis akan mengedit semua contoh gambar yang telah dipotret dari 10 tema dan kemudian dibagi dalam kelompok masing-masing, jadi setiap tema terdiri dari 2 foto yang diambil dalam kondisi yang sama yang diedit menjadi satu gambar dengan setiap gambar diberi label sampel sesuai dengan temanya. Setelah itu penulis akan memasukan semua gambar ke dalam kuesioner dengan terdiri dari 10 pertanyaan yang sudah ditentukan dari tema foto yang sudah dipotret sebagai berikut.



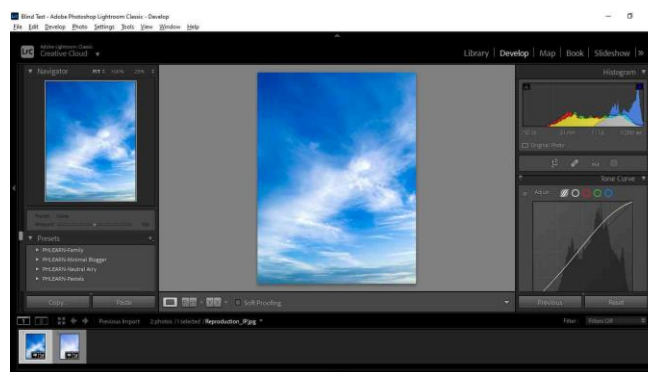
Gambar 12. Import Foto pada Adobe Lightroom Classic

Pada gambar 12 penulis melakukan *import* foto yang sudah diedit pada tahap sebelumnya kedalam Adobe Lightroom Classic untuk memulai tahap editing selanjutnya.



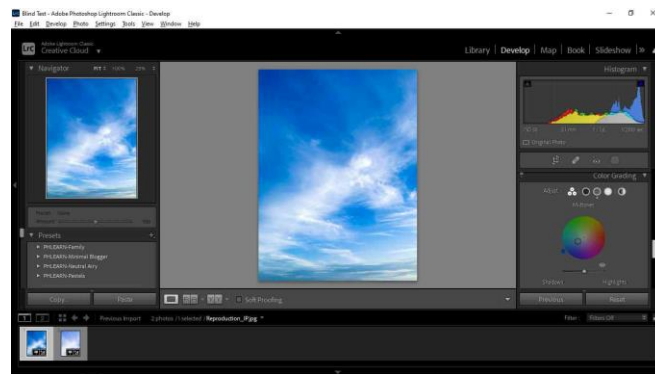
Gambar 13. Melakukan Tahap Editing Basic pada Foto

Pada gambar 13 penulis melakukan *editing basic* pada foto yaitu mengkoreksi atau menyeimbangkan temperature warna pada foto. Pada tahap yang ini yang dilakukan adalah mengubah temperatur warna dilanjutkan dengan tahap mengubah *exposure* pada foto. Fungsi *exposure* disini adalah untuk mengubah kecerahan dalam foto. Kemudian dilanjutkan dengan tahap mengubah *contrast* pada foto. Fungsi *contrast* disini ialah untuk mengubah kekontrasan dalam foto. Dilanjutkan dengan mengubah *highlights* dan *shadows*. Fungsi *highlights* dan *shadows* dalam pengeditan foto ialah untuk mengatur menggelapan atau menerangkan cahaya didalam foto. Pada tahap terakhir dalam melakukan *editing basic* ialah mengubah *whites* dan *blacks* dalam foto. Fungsi *whites* dan *blacks* disini adalah mempertajamkan objek warna putih dalam foto sedangkan *blacks* mempertajamkan objek warna hitam atau bayangan dalam foto.



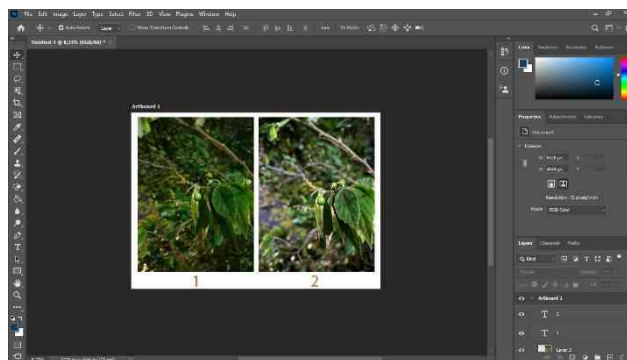
Gambar 14. Melakukan Editing Tone Curve pada Foto

Pada gambar 14 penulis melakukan editing pada *tone curve*. Fungsi *tone curve* pada tahap ini ialah merepresentasikan *highlights* dan *shadows* dalam foto dengan mengubah garis kurva.



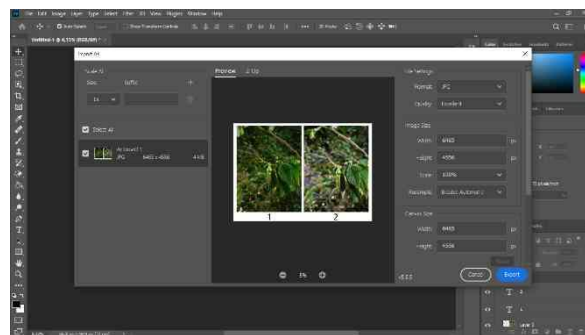
Gambar 15. Melakukan Color Grading pada Foto

Pada gambar 15 penulis melakukan *color grading* untuk foto. Fungsi *color grading* pada tahap ini adalah mengubah atau mengkoreksi warna dalam foto.



Gambar 16. Melakukan Pengabungan Foto di Adobe Photoshop 2021

Setelah penulis telah selesai dalam melakukan tahap *editing*. Tahap selanjutnya yaitu melakukan pengabungan antara dua foto seperti pada gambar 16 dengan diberikan label 1 dan 2.



Gambar 17. Melakukan Export pada Foto di Adobe Photoshop 2021

Pada gambar 17 setelah penulis telah selesai melakukan tahap editing. Pada tahap ini penulis akan melakukan export dengan format JPG.

Perancangan Tema Blind Test

Berdasarkan dengan aspek pengetahuan dan aspek pengalaman pada penelitian yang akan dilaksanakan, maka terbagi menjadi 5 indikator dan dikemas dalam 10 butir pertanyaan yang akan diujikan kepada para responden penelitian ini [2], [3], [11], [12].

Blind Test

Pada bagian ini penulis akan mengedit gambar yang telah di ambil dari kedua *device* yang sudah ditentukan yang terdiri dari 10 tema masing-masing dibagikan men jadi satu kelompok. Pada setiap tema akan berisi dua foto yang diambil

dalam kondisi yang sama. Pada masing-masing tema foto akan diberikan label 1 dan 2. Setelah itu semua foto akan dimasukkan kedalam Google Form dengan jumlah 10 pertanyaan yang sudah ditentukan pada sebelumnya.

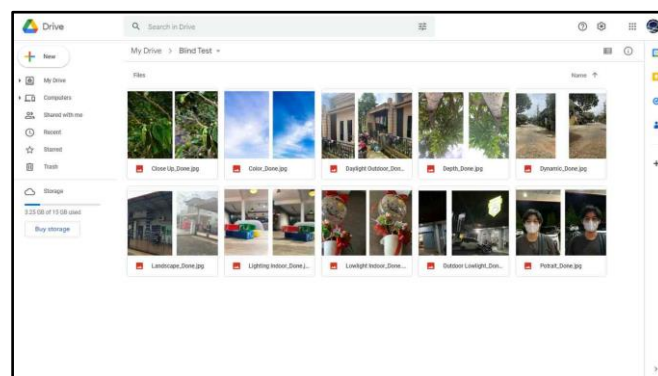
Pada kuesioner akan ada sistem penilaian. Responden akan diminta menjawab gambar mana kamera smartphone Android dan iOS. Dengan setiap gambar yang benar, gadget yang bersangkutan akan mendapatkan poin +3 dan yang salah akan mendapatkan poin +1 contoh, jika sampel gambar A diambil dengan kamera Android, dan responden menjawab dengan jawaban yang benar, maka + 3 poin akan ditambahkan ke sistem [2].

Jadi, jika responden dapat dengan sempurna mengidentifikasi kamera smartphone yang diambil gambarnya, maka semua titik kamera akan memiliki skor tinggi yang sama. Jika responden tidak dapat mengidentifikasi kamera sama sekali, maka semua titik kamera akan berada dalam skor rendah yang sama dan jika responden hanya dapat mengidentifikasi salah satu kamera, maka titik kamera terkait akan menjadi yang tertinggi di antara semuanya. Hal ini dapat digunakan untuk membuktikan apakah rata-rata pengguna dapat membedakan gambar yang diambil dengan kamera smartphone Android dan iOS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disseminate

Pada tahap terakhir, penulis sudah selesai melakukan perancangan blind test. Berikut ini merupakan hasil proyek yang telah dirancang oleh penulis.



Gambar 18. Hasil Foto Blind Test

Analisa dan Pembahasan

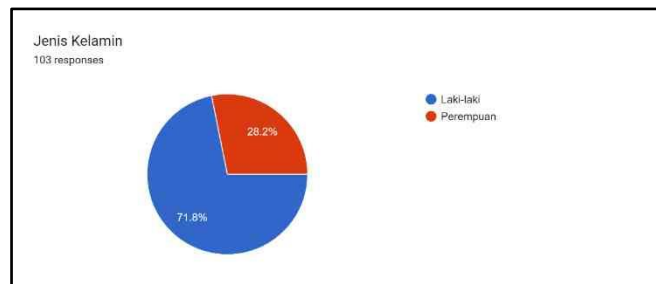
Pada tahap ini, penulis telah membuat dan sudah siap merancang kuesioner kualitatif dan *blind test* pada tahap sebelumnya, Maka dari itu, pada tahap ini penulis akan melakukan penyebaran kuesioner dan melakukan *blind test*.

Data dan informasi pada penelitian ini merupakan jenis data primer yang akan dikumpulkan melalui Google Form dan penyebaran kuesionernya melalui aplikasi media sosial Instagram beserta Line mendistribusikan kuesioner kepada pelajar/mahasiswa.

Kuesioner ini dibagikan dalam grup Line Program Studi Sistem Informasi angkatan 2019 hingga 2022 berdasarkan *cluster random sampling* yang diperkirakan 103 orang untuk mengisi dan melakukan blind test berdasarkan rumus slovin.

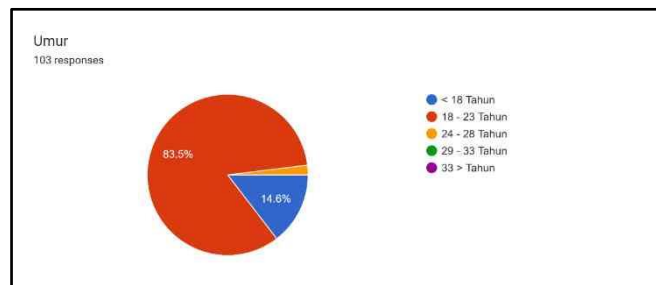
Hasil Kuesioner Kualitatif

Penulis menganalisa hasil dari penyebaran kuesioner yang telah diisi oleh 103 orang responden yang berasal dari grup Line Program Studi Sistem Informasi angkatan 2019 hingga 2022 dan juga Instagram. Berikut ini merupakan hasil diagram karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin.



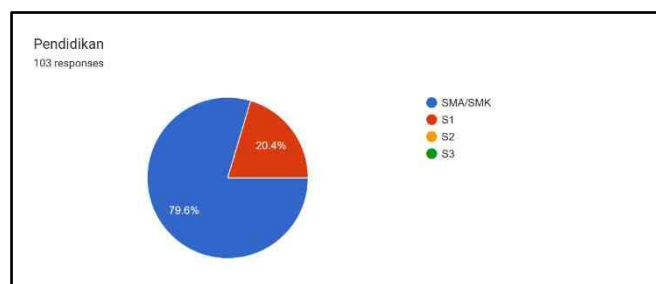
Gambar 19. Jenis Kelamin Responden

Jumlah dari responden yang telah mengisi kuesioner ini terdiri dari 103 orang, diantaranya 74 laki-laki (71,8%) dan 29 perempuan (28,2%) yang dapat dilihat pada gambar 19.



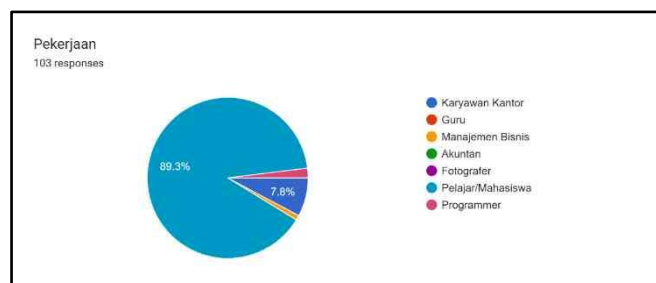
Gambar 20. Umur Responden

Berdasarkan karakteristik umur responden mayoritas pada umur 18-23 tahun dengan total 86 orang (83,5%). Kedua pada kelompok <18 tahun dengan total 15 orang (14,6%) dan terakhir pada kelompok 24-28 terdapat 2 orang (1,9%) yang dapat dilihat pada gambar 20.



Gambar 21. Pendidikan Responden

Berdasarkan karakteristik pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMA/SMK dengan total 82 orang (79,6%) dan Pendidikan S1 terdapat 21 orang (20,4%) yang dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 22. Pekerjaan Responden

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden mayoritas adalah pelajar/mahasiswa dengan total 92 orang (89,3%), yang kedua karyawan kantor dengan total 8 orang (7,8%), dan terdapat juga pada manajemen bisnis dengan total 1 orang (1%) beserta programmer 2 orang (2%) yang dapat dilihat pada gambar 22.

Pada kuesioner kualitatif penulis telah membuat 10 pertanyaan pada tahap sebelumnya. Berikut merupakan beberapa sampel jawaban yang penulis paparkan yaitu sebagai berikut.

Pada pertanyaan pertama terkait dengan pengetahuan fotografi responden mendapatkan kesimpulan bahwa fotografi merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengekspresi dan komunikasi yang kuat menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas. Selain itu fotografi juga bisa dikatakan sebagai seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka dan sering ditemukan dalam keseharian kita.

Pada pertanyaan kedua terkait pada pengalaman responden dalam fotografi mendapatkan kesimpulan yaitu pengalaman responden saat mengerjakan proyek-proyek pada sebuah instansi dengan menghasilkan gambar *street food photography* dan pemanfaatan fotografi pada pengambilan gambar sehari-hari tanpa dengan pengalaman mumpuni.

Pada pertanyaan ketiga terkait pada pengetahuan tentang jenis-jenis *shot* dalam fotografi mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian responden tidak begitu mengenali sedalamnya bersama teknik-teknik fotografinya dan pada Sebagian responden bisa mengenali jenis-jenis *shot* yang digunakan sesuai lingkungan dan kondisi sesuai foto yang diambil.

Pada pertanyaan keempat terkait pada jenis-jenis *shot* fotografi mudah digunakan oleh sebagian responden jenis-jenis *shot* yang sangat mudah digunakan jika seseorang yang sudah memiliki pengalaman dan berbanding terbalik bagi responden yang tidak memiliki pengalaman yang baik dalam fotografi susah untuk mengontrol penggunaannya.

Pada pertanyaan kelima terkait pada kebiasaan responden dalam menggunakan jenis-jenis *shot* fotografi mendapatkan penilaian bahwa *shot* yang sering diterapkan oleh responden ialah *wide shot*. *Wide shot* juga dikenalkan dengan istilah *long shot*, *full shot* dan biasanya subjek ditampilkan secara menyeluruh dengan adanya jarak di atas dan di bawah subjek. Pada pertanyaan keenam terkait pada perangkat/gadget yang digunakan dalam memotret bagi responden banyak menggunakan kamera *smartphone* android dan untuk sebagian lainnya mereka juga banyak menggunakan kamera *smartphone* iPhone.

Pada pertanyaan ketujuh terkait responden lebih suka dalam menggunakan kamera iPhone dibandingkan dengan kamera Android dikarenakan tingkat ketajamannya sudah bagus dan proses dari pemotretan fotonya sangat bagus dibandingkan dengan Samsung ataupun dengan *smartphone* lainnya. Pada iPhone memproses foto yang dipotret sudah menggunakan *processor* yang lebih baik dari Android dan sebagian responden menyukai menggunakan kedua device tersebut dikarenakan memiliki spesifik kamera yang berbeda-beda dari segi jernihnya dan segi cerahnya saat pengambilan foto dan ada plus minus tiap *smartphone* masing-masing.

Pada pertanyaan kedelapan mengenai responden lebih senang menggunakan kamera iPhone dikarenakan kamera iPhone memiliki kamera yang jernih dan warna jepretannya bagus sehingga terlihat sangat normal. Selain itu, dipengaruhi juga oleh teknologi dan fitur-fitur yang diterapkan pada kamera iPhone.

Pada pertanyaan kesembilan mengenai responden lebih senang menggunakan kamera Android dikarenakan sebagian *smartphone* tidak mengintimidasi, dapat memodifikasi dengan *software* yang dibekal. Sebagian pengguna Android mengatakan kualitasnya tidak kalah dengan kualitas kameranya dari iPhone bahkan Samsung juga bisa mengalahkan kejernihan kualitas kameranya.

Pada pertanyaan kesepuluh terkait dengan pengetahuan responden mengenai *blind test* dapat disimpulkan bahwa responden banyak mengenali dengan Namanya *blind test*. *blind test* pada umumnya dikenalkan sebagai tes buta warna. Pada zaman sekarang *blind test* juga ditemukan dalam berbagai bidang salah satunya yaitu perbandingan foto pada *smartphone* yang dibandingkan.

menarik kesimpulan bahwa fotografi saat ini sudah banyak dikenali orang-orang terutama pada zaman-zaman sekarang meskipun pengalamannya tidak sedalam dengan fotografer profesional. Terdapat juga kesimpulan bahwa jenis-jenis *shot* pada fotografi tidak mudah diterapkan oleh semua orang dari beberapa jenis-jenis *shot* dari *close up shot*, *dynamic range shot* dan sebagainya. Selain itu, jenis-jenis *shot* tersebut perlu juga menggunakan setting tertentu dan tepat biar gambar yang diambil menjadi sempurna tanpa diedit maupun sudah melakukannya. Pada kuesioner diatas juga bisa melihat bahwa responden netral terhadap kamera *smartphone* yang mereka gunakan baik Android maupun iOS, Dimulai dari segi harga, kualitas dan juga kepraktisannya. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya menggunakan dua

smartphone tersebut. Meskipun hasil dari kamera pada kedua *smartphone* dan fitur-fitur yang terdapat itu berbeda-beda pada masing-masingnya.

Hasil Blind Test

Pada blind test terdapat 10 tema foto. Sistem penilaian pada *blind test* ialah responden akan diminta menjawab gambar mana kamera *smartphone* Android dan iOS. Dengan setiap gambar yang benar, gadget yang bersangkutan akan mendapatkan poin +3 dan yang salah akan mendapatkan poin +1. Berikut merupakan hasil analisa dari 10 tema.

Tabel 2. Hasil Blind Test

Jenis-Jenis Foto	Skor Samsung	Skor iPhone
Foto 1 Close Up Shot	190	160
Foto 2 Dynamic Range Shot	185	177
Foto 3 Outdoor Daylight Shot	186	166
Foto 4 Lighting Indoor Shot	199	196
Foto 5 Depth of Field	244	234
Foto 6 Indoor Lowlight Shot	268	244
Foto 7 Outdoor Lowlight Shot	262	258
Foto 8 Potrait Shot	261	253
Foto 9 Landscape Shot	146	153
Foto 10 Color Reproduction	248	258
Total	2189	2099

Jadi, seperti yang bisa kita lihat dari skor foto 10 tema yang pada tabel 2 itu selisihnya tidak jauh, Dengan menggunakan sistem penilaian berbasis poin ini. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata responden masih belum bisa membedakan perbedaan foto yang diambil dengan kamera *smartphone* Android dan iPhone. Hal ini konsisten pada semua tema foto yang diuji. Dapat dikatakan bahwa responden masih bingung dalam foto mana yang diambil oleh kamera Android maupun iPhone. Maka dapat disimpulkan bahwa responden tidak mengetahui dan yidak dapat membedakan hasil foto mentah dari kamera Android dan iPhone. Sebagian besar responden masih belum bisa menunjukkan secara jelas untuk memahami hasil dari kedua *device* tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi pada fotografi *smartphone*, dari segi dan fitur yang dikembangkan tidak kalah dengan alat fotografi yang profesional. Tanpa edit dan menggunakan alat khusus beserta pecahayaannya, hasil dari fotografi *smartphone* sehari-hari sebenarnya bisa menandingi hasil mentah fotografer yang handal.

Implikasi

Semua Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa responden tidak dapat mengetahui dan membedakan hasil kamera dari *smartphone* Android dan iPhone. Hal ini menunjukkan bahwa adanya anggapan di masyarakat bahwa hasil kerja para profesional dan amatir sebenarnya tidak bisa dibedakan, dengan menggunakan alat profesional dan juga pengeditan dapat menjadi faktor pembeda untuk hasil profesional, tetapi jika keterampilan pengeditan lebih umum, hal ini akan menghasilkan ambiguitas yang lebih besar antara hasil kamera *smartphone* Android dan iPhone.

Teknologi ditingkatkan sehari demi sehari dan ujung-ujungnya tidak dapat dipertahankan dair sebelumnya. Fotografer profesional juga harus mendorong batas kemampuan alat dan pengeditan mereka untuk dapat membedakan mereka dari fotografer amatir, dengan blind test ini membuktikan bahwa hasil fotografi secara kasat mata tidak dapat dilihat dengan mudah, namun nuansa estetik dan struktur foto akan menjadi kunci pembuatan foto yang artistik dan profesional.

Sedangkan dalam ranah penelitian ini, dapat dijadikan preseden bagaimana publik bisa membedakan foto dan masih banyak jalan yang belum dijelajahi seperti pada aspek budaya, aspek pengeditan dan juga alat khusus. Penelitian tentang fotografi dan komunitas tertentu juga harus ditemukan kedepannya. Penelitian atau kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk lebih memahami efek fotografi pada masyarakat luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penerapan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) untuk merancang *blind test* dan untuk metode analisisnya menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *blind test* yaitu merupakan metode eksperimen ilmiah yang mencegah hasil bias karena pengetahuan dan preferensi sebelumnya. Kedua metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah apakah rata-rata orang dapat membedakan gambar yang dihasil dari *smartphone* Android maupun iOS.

Hasil pada penelitian ini mendapatkan rata-rata responden tidak dapat membedakan foto yang diambil dari kamera Android dan iPhone, berdasarkan pada sistem poin blind test yaitu 2189 poin untuk hasil kamera Android dan 2099 poin untuk hasil kamera iPhone. Maka gambar yang dihasilkan kedua *smartphone* memiliki kualitas yang hampir sama. Pada hasil kuesioner kualitatif mendapatkan kesimpulan bahwa fotografi saat ini sudah banyak dikenali orang-orang terutama pada zaman-zaman sekarang meskipun pengalamannya tidak sedalam dengan fotografer profesional, Baik dalam segi pengetahuan menggunakan jenis-jenis shot, setingan dan Teknik yang digunakan pada shot masing-masing.

Untuk fotografer profesional, perlu mendorong kemampuan mereka lebih keras agar publik dapat membedakan karya seni mereka dari karya fotografer amatir. Untuk komunitas fotografer maupun publik, masih banyak jalan yang belum dijelajahi pada aspek budaya, aspek pengeditan dan penggunaan alat khusus. Penelitian lebih lanjut tentang efek foto untuk publik dan komunitas tertentu juga perlu ditemukan. Penelitian ini perlu diperhatikan pada selanjutnya untuk lebih memahami efek fotografi pada masyarakat luas. Untuk peneliti selanjutnya, Masih banyak ruang untuk penelitian masa depan seperti pengujian blind test dalam videografi maupun sinematografi dengan menggunakan kamera *smartphone* Android dan iPhone. Apakah dengan teknologi saat ini cukup kompetitif antara perlengkapan profesional dan perlengkapan amatir? Masih banyak ruangan untuk ditingkatkan dalam penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. S. Saliama and T. Wibowo, "Studi Komparasi Teknik Antara DSLR dan Smartphone Photography," *Conf. Business, Soc. Sci. Innov. Technol.*, vol. 1, pp. 439–451, 2020.
- [2] R. Ricky and T. Wibowo, "Study of Photography Result using Blind Test Method," vol. 4, no. 2, pp. 8–19, 2019.
- [3] I. M. K. P. Sofiandi and D. Deli, "Studi Komparasi Hasil Foto Dan Video Antara Mirrorless Camera Dan Iphone," *Conf. Business, Soc. Sci. Innov. Technol.*, pp. 903–911, 2021.
- [4] N. Adlina, C. Menuk, and S. Handayani, "Pengaruh Iklan, Kualitas Produk, dan WOM Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Vivo (Kasus pada Masyarakat Ddusun Keboan Anom 2 Gedangan Sidoarjo)," vol. 2, no. 2, pp. 324–334, 2021.
- [5] F. N. Aziah and S. AMA, "Analisis Perbandingan Brand Personality Smartphone," vol. 6, no. 1, pp. 210–222, 2021.
- [6] K. C. Porajow, J. A. Kalangi, and L. F. Tamengkal, "Pengaruh Kesadaran Merek Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Xiaomi di Manado," *J. Product.*, vol. Vol. 1, no. 5, pp. 446–452, 2020.
- [7] N. Doni Fitri and R. Hadapiningrani kusumohendrarto, "Mengoptimalkan Window Ligthing untuk Foto Potret dengan Menggunakan Kamera DSLR 1000D dan 60D," *Aksa J. Desain Komun. Vis.*, vol. 2, no. 1, pp. 188–202, 2020,
- [8] W. Ong and T. Wibowo, "Studi Komparasi Setting -an Kamera Terhadap Glamour Photography," *Conf. Business, Soc. Sci. Innov. Technol.*, vol. 1, pp. 548–556, 2020.
- [9] M. S. Cahaya, S. Anshor, and U. M. N. Al-washliyah, "Pengembangan Media Boneka Flanel Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dongeng Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 105370 Petuaran Hilir," vol. 3, no. 1, pp. 109–120, 2022.
- [10] R. H. A. Damar and Nuryanti, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Fotografi Berbasis Ecohistory untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Joined J. (Journal Informatics Educ.*, vol. 2, no. 2, p. 63, 2020.
- [11] A. Anjaya and D. Deli, "Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Yang Dihasilkan," *Conf. Business, Soc. Sci. Innov. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 604–612, 2020.
- [12] L. Qurrotaini, T. W. Sari, and V. H. Sundi, "Efektivitas Penggunaan Media Video Berbasis Powtoon dalam Pembelajaran Daring," *Pros. Semin. Nas. Penelit. LPPM UMJ*, vol. E-ISSN: 27, p. 7, 2020.